

## Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

### *Empowerment of Women with Social-Economical Vulnerability Through Family Welfare Improvement*

**Akhmad Purnama**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI.

Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta.

HP 085643600923. Email: akhmadpurnama19@gmail.com.

diterima 28 Oktober 2018, diperbaiki 27 November 2018, disetujui .....

#### **Abstract**

*This research aims to comprehend the empowerment of women with social-economical vulnerability in the effort of improving the family welfare. It was carried out in Triwidadi Village, Kecamatan Pajangan, Bantul Regency. The empowerment is conducted by (1) Forming social groups of productive economical enterprises as a cooperation forum or network that is accessible for developing initiatives. (2) Providing motivational guidance, social guidance, and enhancing skills, included providing entrepreneurship guidance and innovation. The research uses a qualitative approach. Data is collected by using in depth-interview. The informants are 10 Social-Economic Vulnerable Women and Triwidadi Village Head. The result showed that social-economical vulnerable women as the objects of the research are all widows, about 50 years of age and most of them did not pass their Elementary School. Their income is less than five hundred thousands rupiah, and most of their expenditure is proportional to their income. They functioned as the head of the family with 3 to 5 dependents mostly. After gaining the empowerment through some guidance (motivational guidance, social guidance, entrepreneurship skills and innovation guidance), it appeared that there were some behavioral changes, an increase of family welfare, and some improvement of understanding on knowledge and skills guidance. The activity of social groups of productive economical enterprises was able to prevent poverty (social-economical vulnerability). It is recommended to local government authorities to provide more intensive assistance and guidance to social-economical vulnerable women so that they will contribute more in improving the economy and will socialize with their environment.*

**Keywords:** *empowerment; socio-economic vulnerable women; welfare*

#### **Abstrak**

Penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dilakukan di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan bagi Perempuan Rawan Sosial ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan (1) Membentuk kelompok sosial usaha ekonomi produktif sebagai wahana atau ruang jejaring/kerjasama yang dapat diakses untuk pengembangan prakarsa/inisiatif. (2) Memberi bimbingan motivasi, sosial, keterampilan termasuk bimbingan kewirausahaan dan inovasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara secara mendalam (*in depth-interview*). Informan meliputi perempuan rawan sosial ekonomi berjumlah 10 orang dan Kepala Desa Triwidadi. Hasil penelitian menunjukkan, perempuan rawan sosial ekonomi sebagai informan penelitian berstatus janda, berumur sekisar 50 tahun, dan umumnya tidak tamat SD. Penghasilan kurang dari Rp.500.000,-, sebagian besar pengeluaran sebanding dengan pemasukan, sebagai kepala keluarga dengan tanggungan antara tiga hingga lima orang. Setelah mendapatkan pemberdayaan melalui bimbingan motivasi, sosial, keterampilan kewirausahaan dan inovasi menunjukkan ada perubahan perilaku, ada peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan kelompok sosial usaha ekonomi produktif yang dilakukan dapat mencegah terjadinya kemiskinan (rawan sosial ekonomi). Rekomendasi kepada pemerintah daerah, agar memberikan pendampingan lebih intensif kepada perempuan rawan sosial ekonomi agar dapat lebih berdaya dalam mengembangkan ekonomi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

**Kata kunci:** *pemberdayaan; perempuan rawan sosial ekonomi; kesejahteraan*

## A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Chambers mengatakan *The realities of poor people are local, complex, diverse and dynamic. Income-poverty, though important, is only one aspect of deprivation. Participatory appraisal confirms many dimensions and criteria of disadvantage, ill-being and well-being as people experience them. In addition to poverty, these include social inferiority, isolation, physical weakness, vulnerability, seasonal deprivation, powerlessness and humiliation* (1995). Kemiskinan merupakan masalah mendasar karena menyangkut kehidupan dan penghidupan penduduk. Kemiskinan identik dengan ketidakberdayaan, terisolir, minimnya akses (pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sarana dan prasarana lingkungan, tempat tinggal), dan kerentanan. Penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, pada September 2017 berjumlah 26,58 juta orang (10,12 persen) berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 sebesar 27,77 juta orang (10,64 persen). Selama periode Maret-September 2017, jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan turun sebanyak 40,28 ribu orang dari 10,67 juta Maret 2017 menjadi 10,27 juta orang pada September 2017. (BPS, 2017).

Banyak peneliti kontemporer mengungkapkan, dalam sebuah keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga. Perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan oleh berbagai peran perempuan miskin yang diambil dalam keluarga (Marwanti & Astuti, 2011), meliputi: pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; kedua, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; dan keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Basuki & Prasetyo, 2007). Terdapat tiga

alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki; (2) perempuan memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada; dan (3) pemberdayaan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu (Ratnawati, 2011).

Faktor dari dalam yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pendidikan rendah (77 % SD dan tidak tamat SD), tidak punya keterampilan selain bertani dan mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001).

Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga/tulang punggung keluarga dalam pencari nafkah (tuntutan kebutuhan ekonomi) keluarga menjadi nyata bagi kaum perempuan yang hidup, tumbuh dan berkembang pada kalangan masyarakat modern. Kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (single Tanpa kepemilikan kemampuan untuk memainkan peran ganda terlebih bagi kalangan kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (*single par-*

ent) atau janda akan mengalami hambatan dan memenuhi berbagai bentuk kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi apabila tidak mendapat pemberdayaan (Endro Winarno 2012). Permasalahan kemampuan perempuan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi perlu untuk mendapatkan peningkatan kapasitas. Perempuan miskin untuk mendapatkan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi harus memenuhi syarat-syarat. Peserta Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yakni perempuan dewasa berusia 18-59 tahun, belum menikah atau sudah menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Keputusan Menteri Sosial Nomor. 24/HUK/1996) selanjutnya berdasarkan peraturan Menteri Sosial RI No 186 Th 2011 tentang Rencana Strategi Kementerian Sosial RI, disebut dengan istilah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Rendahnya kualitas sumberdaya perempuan khususnya pada perempuan rawan sosial ekonomi sebagai faktor determinan dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial keluarga, dan merupakan salah satu dampak dari marginalisasi perempuan yang terjadi dari waktu ke waktu. Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya kemampuan dalam memahami, menganalisis dan memanfaatkan setiap bentuk peluang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Sispa Rini, dkk., (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui program pengembangan sumberdaya manusia yaitu pemberian pelatihan keterampilan. Program pengembangan kelembagaan kelompok yaitu motivasi berkelompok, administrasi dan mekanisme kelompok. Program pemupukan modal swadaya yaitu program Askesos dan bantuan pinjaman modal. Program pengembangan usaha yaitu kegiatan bazar. Program penyediaan informasi tepat guna yaitu kegiatan sosialisasi serta pengajian. Setelah dilakukan pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial ekonomi di kelompok Rumpun An-nisa

Kota Bengkulu secara ekonomi dapat membantu mendapatkan akses modal dengan mudah, akan tetapi tidak mampu meningkatkan perekonomian secara signifikan dan kerap terjadi alih fungsi dalam penggunaan uang pinjaman. Untuk mengatasi permasalahan, hendaknya Yayasan 'Aisyiyah' meningkatkan jumlah pinjaman yang diberikan, mengadakan program bantuan pendidikan bagi anak-anak dan mengadakan program kelompok usaha ekonomi produktif. Secara sosial terjadi peningkatan, hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku anggota kelompok Rumpun An-Nisa yang lebih sabar dalam mendidik anak, lebih berpikiran jernih dalam menyikapi suatu permasalahan.

PRSE membutuhkan pemberdayaan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pemberdayaan PRSE sudah dilakukan melalui beberapa program baik oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu pemberdayaan PRSE dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial pada tahun 2015. Pemberdayaan bagi PRSE salah satunya dilakukan di Desa Triwidadi. Bagaimanakah pengaruh pemberdayaan yang dilakukan oleh B2P3KS dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi perempuan rawan ekonomi di Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan penelitian adalah apakah pemberdayaan PRSE sudah dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemberdayaan PRSE dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Manfaat penelitian sebagai kontribusi bagi pemerintah (Kementerian Sosial RI) dan Direktorat Penanganan Fakir Miskin khususnya. Manfaat lain sebagai khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang penanganan PRSE. Meningkatnya ketahanan sosial ekonomi dalam menangkul dampak negatif arus informasi dan mencegah serta menanggulangi terjadinya masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi secara mandiri, sehingga yang bersangkutan

mampu melaksanakan fungsi pencegahan, timbulnya kemiskinan.

## **B. Penggunaan Metode Penelitian**

Penelitian pemberdayaan PRSE menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objek, tidak menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi artinya perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia (Asmadi Alsa, 2007). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu salah satu daerah yang menjadi lokasi pemberdayaan oleh B2P3KS bagi perempuan rawan sosial ekonomi. Hasil pengamatan dan wawancara dengan informan kunci diperoleh informasi bahwa Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul dipilih menjadi lokasi penelitian karena 1) Terdapat perempuan rawan sosial ekonomi berjumlah 65 orang. 2) Sebagai desa untuk pemberdayaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi. 3) Para perempuan rawan sosial ekonomi aktif berorganisasi dan memiliki pekerjaan sampingan. Penggalan data terkait dengan pemberdayaan ditentukan secara *purposive*, yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang melakukan peningkatan kebutuhan dengan bekerja dan kegiatan kemasyarakatan. Pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas atas situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mereka mampu mengarahkan kemana peneliti melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Subjek penelitian sebagai sumber data dipakai untuk mengungkap data dan informasi tentang kegiatan perempuan rawan sosial ekonomi. Subjek penelitian adalah perempuan rawan sosial ekonomi berjumlah 11 orang yang bekerja dan melakukan kegiatan kemasyarakatan. Peneliti berusaha untuk mempelajari dan menggambarkan bagaimana para perempuan rawan sosial ekonomi memanfaatkan waktu untuk kegiatan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peneliti juga mendes-

kripsikan berbagai karya yang dihasilkan oleh perempuan rawan sosial ekonomi. Pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara, yang dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*) dengan maksud agar jawaban yang diperoleh lebih mendalam dalam arti informan memahami dan mampu menjelaskan perihal objek kajian. Informan meliputi perempuan rawan sosial ekonomi dan kepala desa. Data digali melalui wawancara dengan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada sumber data. Ada dua bentuk wawancara, yaitu berstruktur atau menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan dan disusun permasalahan yang akan diteliti berkisar tentang bagaimana memahami bimbingan inovasi, bimbingan sosial dan keterampilan. Tidak berstruktur yaitu pertanyaan yang berkembang di luar konteks pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan tapi masih terkait persoalan atau hal-hal yang diteliti sesuai jawaban dan kondisi pada saat wawancara dilakukan (Nasution, 2007). Observasi, dilakukan dengan cara mengamati atau melihat secara langsung bagaimana perempuan rawan sosial ekonomi menjalankan pekerjaannya. Pengumpulan dokumen, digunakan sebagai upaya untuk mengumpulkan data pendukung dari berbagai dokumen yang dicatat atau dilaporkan oleh pihak yang berwenang. Antara lain berupa dokumen berkait kondisi geografi dan demografi yang terangkum dalam dokumen "Bantul dalam Angka", serta monografi kecamatan dan desa lokasi kajian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial. (Irawan, 1995). Berdasarkan hal ini, data yang dikumpulkan dalam rangka pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi melihat (bersumber) profil, catatan-catatan dan grafik dari atau monografi desa.

Analisa data menggunakan teknik kualitatif untuk menganalisa data melalui langkah-lang-

kah pengumpulan data, reduksi data, mengklasifikasikan, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2007). Analisis data dilakukan terhadap pekerjaan dan kegiatan dalam berorganisasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga PRSE.

### C. Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Sasaran kegiatan pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi adalah perempuan dewasa berusia 18 - 59 tahun, belum menikah, perempuan yang sudah menikah dan atau janda tidak memiliki penghasilan keluarga, atau memiliki penghasilan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari; bertempat tinggal di lokasi pemberdayaan; bersedia mengikuti program pemberdayaan melalui kelompok usaha ekonomi produktif, dan mendapatkan rekomendasi dari kepala desa/kelurahan setempat. Pengertian PRSE awalnya dikenal dengan istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah wanita berusia 18 – 59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kondisi dikatakan rawan sosial ekonomi karena tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi. Istilah WRSE mengalami perkembangan definisi sesuai kondisi perubahan jaman. WRSE sebelumnya didefinisikan sebagai seorang wanita dewasa belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Keputusan Menteri Sosial Nomor 24/HUK/1996).

Konsep pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan), ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005). Selanjutnya, pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006) adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis

secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Pemberdayaan menurut Jim Ife (dari buku Suhendra, 2006) adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*). Lebih lanjut menurut (Moh. Ali Aziz dkk, 2005) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi merupakan pemberian kemampuan kepada PRSE agar dapat lebih berdaya melalui keterlibatan potensi yang ada diluar dirinya, dengan peningkatan pemahaman dan implementasi bimbingan inovasi.

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 2006 : 4). Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1994:5).

#### 1. Kondisi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pemberdayaan PRSE dilakukan di Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul dimaksudkan a) Memberi kemampuan sasaran pemberdayaan dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan setiap bentuk peluang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. b) Meningkatkan kemampuan, fungsi, dan peran sosial perempuan rawan sosial ekonomi dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan

kesejahteraan sosial melalui peningkatan pengetahuan. c) Menumbuhkan kemandirian dalam mendayagunakan potensi fisik, mental, sosial, dan ekonomi secara optimal. Tujuan pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi adalah: Meningkatkan peran dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, terutama kemampuan dalam mengatasi permasalahan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, baik fisik, psikis maupun sosial; Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan peran sebagai isteri atau sebagai kepala keluarga dan atau sebagai anggota masyarakat, sehingga fungsi sosialnya berjalan secara maksimal; Meningkatkan ketahanan sosial ekonomi dalam menangkal dampak negatif arus informasi dan mencegah serta menanggulangi terjadinya masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi secara mandiri, sehingga yang bersangkutan mampu melaksanakan fungsi pencegahan, timbulnya kemiskinan.

**Menurut Kelompok Usia.** Hasil wawancara terhadap informan berdasarkan kelompok usia yang berjumlah 10 orang dapat dikategorikan sebagai berikut. Informan penelitian ini dalam kategori usia 29 tahun sampai dengan 59 tahun. Usia informan yang menjadi sasaran penelitian sudah menunjukkan sebagai kriteria peserta sebagai mana tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi menurut usia di Desa Triwidadi sudah memenuhi syarat yaitu pada usia 18 sampai 59 tahun. Pemberdayaan dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta. Umur peserta yang masih dalam kategori usia produktif diharapkan cepat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Informan yang masuk dalam usia lanjut diharapkan dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Kondisi umur yang masih produktif memungkinkan peran mereka dalam mewujudkan keluarga sejahtera dapat tercapai. Hal ini sesuai yang dikatakan informan Y “saya masih dalam usia produktif akan lebih mudah dalam merubah keluarga untuk menjadi lebih sejahtera dengan ikut dalam pemberdayaan ini”.

**Menurut Tingkat Pendidikan.** Informan menurut pendidikan di Desa Triwidadi memiliki tingkat pendidikan yang beragam yakni SD ada lima orang, dua orang tidak tamat SD, tiga orang tamat SMP. Informan memiliki pendidikan yang tidak tinggi membuat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perlu untuk dikembangkan dan dimaksimalkan. Pendidikan yang rendah ini membuat mereka belum mampu meningkatkan penghasilan keluarga dengan baik dan maju. Mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan satu pekerjaan yang dimiliki dan sudah terima apa yang didapatkannya. Setelah mendapatkan pemberdayaan informan sudah banyak berubah tentang pola pikir dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

**Menurut Penghasilan Pokok.** Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa penghasilan pokok peserta pemberdayaan PRSE Desa Triwidadi jumlahnya masih minim kurang dari Rp. 500.000,- yaitu ada delapan orang dan yang memiliki penghasilan di atas limaratus ribu sampai satu juta ada dua orang. Penghasilan yang minim berakibat penghidupan keluarga menjadi *pas-pasan*. Penghasilan yang didapat hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja. Namun begitu mereka sudah merasa beruntung karena sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, karena hanya mereka sendiri yang menjadi tulang punggung keluarga.

**Menurut Penghasilan Sambilan.** Hasil wawancara dengan informan (peserta) bahwa penghasilan mereka dalam batas yang minim. Delapan orang informan mempunyai penghasilan sambilan Rp. 50.000,- sampai Rp. 150.000,- per bulan, satu orang memiliki penghasilan tambahan Rp. 151.000,- hingga Rp. 250.000 dan satu orang informan memiliki penghasilan tambahan Rp. 251.000 hingga Rp. 350.000,-. Kondisi ini mengakibatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga masih kurang. Hasil dari pekerjaan sambilan yang diperoleh tidak menentu setiap hari. Kalau dirata-rata penghasilan sambilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan makan.

**Menurut Pengeluaran,** hasil wawancara dengan informan, bahwa mereka memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan. Penerimaan yang diperoleh bahkan kurang sebanding dengan pengeluaran yang mereka miliki yaitu antara Rp. 500.000,- sampai Rp.1.000.000,- dari ke sepuluh informan.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Jumlah tanggungan keluarga peserta pemberdayaan berbeda-beda. Informan yang memiliki tanggungan satu ada dua orang. Informan yang memiliki tanggungan dua sampai tiga ada empat hingga enam orang dan tanggungan enam ada dua orang.

## 2. Hasil Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pemberdayaan yang diberikan kepada PRSE melalui kegiatan kelompok. Adanya kelompok akan membuat mereka dapat lebih bersosialisasi dan bekerjasama antar anggota. Kelompok melakukan kegiatan dalam bentuk peningkatan ekonomi. Informan dalam melakukan kegiatan terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok Lestari: (1) sudah membuat rencana kerja untuk melaksanakan praktek bimbingan keterampilan membuat onde-onde, stik dan peyek; (2) Hasil usaha dinikmati sendiri dan keluarga; (3) Pendapatan kelompok sebesar Rp. 250.000,-; (4) Buku administrasi kelompok seperti buku keuangan dan buku catatan kegiatan sudah ada; (5) Pertemuan kelompok diadakan secara insidental dan anggota belum kompak melakukan usaha, mereka cenderung bekerja/usaha secara pribadi. Kelompok Sumber Mulyo: (1) belum membuat rencana kerja; (2) sementara baru memenuhi pesanan 80 kue kukus dan brownis ungu tiap Selasa Kliwon; (3) produk keterampilan kelompok yang sudah laku dijual adalah kue kukus dengan harga Rp. 18.000,-; (4) buku administrasi kelompok belum dibuat; (5) pertemuan kelompok dilakukan satu kali dalam sebulan yaitu tiap hari Kamis Kliwon, tetapi anggota belum kompak; (6) sebagian anggota kelompok

melaksanakan usaha ekonomi produktif secara pribadi. Kelompok Barokah: (1) Kelompok belum ada rencana kerja, kegiatan masih dilaksanakan secara pribadi yaitu membuat onde-onde dan keripik talas; (2) Keterampilan telah dipelajari; (3) Buku administrasi kelompok sudah dibuat; (4) Pertemuan kelompok dilaksanakan setiap hari Jum'at Wage.

Sebelum pemberdayaan, sebagian besar peserta pemberdayaan (60%) tidak paham tentang inovasi. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (76,7%) paham tentang inovasi. Artinya ada peningkatan pemahaman sehingga dimungkinkan melakukan usaha. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (53,3%) peserta tidak paham tentang pentingnya potensi dan sumber kesejahteraan sosial sebagai pendukung usaha ekonomi produktif. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (83,3%) paham pentingnya inovasi. Artinya ada peningkatan pemahaman. Kesimpulannya bahwa bimbingan inovasi sangat bermanfaat bagi perempuan rawan sosial ekonomi dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (46,7%) peserta tidak paham tentang pengenalan kondisi kehidupan masyarakat. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (70%) paham. Artinya ada peningkatan pemahaman tentang pengenalan kondisi kehidupan masyarakat.

Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (50%) peserta tidak paham tentang penciptaan usaha ekonomi produktif sebagai sumber inovasi kegiatan. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (80%) paham tentang penciptaan usaha ekonomi produktif. Kesimpulan bahwa bimbingan inovasi dapat menumbuhkan penciptaan usaha sosial ekonomi produktif. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (56,7%) peserta tidak paham tentang sarana dan prasarana sebagai sumber inovasi. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (66,7%) paham. Artinya ada peningkatan pemahaman tentang sarana dan prasarana sebagai sumber inovasi. Kesimpulan bahwa bimbingan inovasi dapat meningkatkan pemahaman kepada perempuan rawan sosial ekonomi

agar memanfaatkan sarana dan prasarana untuk melakukan inovasi. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (56,7%) tidak paham tentang kepuasan berinovasi. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (66,7%) peserta paham tentang kepuasan berinovasi. Artinya ada peningkatan pemahaman bimbingan inovasi menumbuhkan kepuasan perempuan rawan sosial ekonomi melakukan usaha ekonomi produktif. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (63,3%) peserta tidak paham tentang sumber usaha kegiatan. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (90%) paham tentang sarana dan prasarana sehingga dapat mendorong peningkatan usaha ekonomi produktif. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (50%) peserta tidak paham tentang inovasi kepuasan sebagai pendorong sikap untuk mengembangkan usaha sosial ekonomi produktif. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (70%) paham bahwa inovasi kepuasan bisa mendorong sikap untuk mengembangkan usaha, sehingga ada peningkatan inovasi dan lebih berharga. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (53,5%) peserta tidak paham tentang penyelenggaraan pemberdayaan. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (70%) paham. Artinya ada peningkatan pemahaman tentang penyelenggaraan pemberdayaan. Sebelum pemberdayaan, sebagian besar (63,3%) peserta tidak paham tentang pentingnya hasil pemberdayaan. Setelah pemberdayaan, sebagian besar (73,3%) paham hasil kegiatan. Artinya ada peningkatan pemahaman. Menurut (Widjaja, 2003) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Menurut Abu Huraerah (2008) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.

Hasil pemberdayaan yang dilakukan terhadap PRSE di Desa Triwidadi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Alia Fajarwati, Eva Latifah Puspita Sari dan Nirania Galuh Putri Soewarno (2017) yang melakukan survei di Desa Tepusen, Kecamatan Kaloran, bahwa faktor yang menyebabkan wanita menjadi WRSE di desa ini adalah perceraian atau kematian suami, tingkat pendidikan rendah, pekerjaan dengan gaji rendah. Upaya-upaya yang telah dilakukan dinas sosial untuk mengatasi WRSE dengan memberikan bantuan ternak, pelatihan pembuatan kue dan pelatihan sulam pita. Faktor penghambat dalam upaya pengentasan WRSE adalah minimnya waktu senggang, rendahnya tingkat pendidikan, usia WRSE, jumlah tanggungan, dan terbatasnya akses finansial. Strategi yang dapat direkomendasikan untuk mengentaskan WRSE dari kemiskinan adalah akses pada pendidikan formal, pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas, bantuan dana untuk penghidupan WRSE dan anak-anak WRSE, membuka akses pada keuangan mikro, pendampingan spiritual dan psikologis, memperkuat jaringan pendukung WRSE, serta pelibatan WRSE dalam merumuskan strategi mengentaskan mereka dari kemiskinan.

#### **D. Penutup**

**Kesimpulan.** Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan salah satu permasalahan sosial. Kondisi perempuan rawan ekonomi mengalami ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi dalam bersosialisasi atau berinteraksi dalam menjalankan kehidupan keluarga dan bermasyarakat, maka perlu ada pemberdayaan bagi mereka. Pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi sebagai salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial telah dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) pada tahun 2015 di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan: (1)

Membentuk kelompok sosial usaha ekonomi produktif sebagai wahana atau ruang jejaring/kerjasama yang dapat diakses untuk pengembangan prakarsa/inovasi. (2) Memberi bimbingan motivasi, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan termasuk didalamnya bimbingan kewirausahaan dan inovasi.

Hasil pemberdayaan di Desa Triwidadi menunjukkan, perempuan rawan sosial ekonomi berstatus janda, berjumlah 10 orang berumur sekitar 50 tahun. Pada umumnya mereka tidak tamat SD. Penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- dan sebagian besar pengeluaran sebanding dengan pemasukan, sebagai dari mereka adalah kepala keluarga dengan tanggungan rata-rata tiga hingga lima orang sehingga kondisi keluarga sasaran tergolong rawan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan sudah ada peningkatan kesejahteraan keluarga bagi perempuan rawan sosial ekonomi. Ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta pemberdayaan. Perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Triwidadi setelah mendapatkan bimbingan motivasi, sosial, keterampilan kewirausahaan dan inovasi menunjukkan ada perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan efektif dilakukan di desa yang masih kental dengan kehidupan tradisional. Program/kegiatan kelompok sosial usaha ekonomi produktif yang dilakukan bersinggungan dengan program pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kemiskinan (rawan sosial ekonomi).

**Rekomendasi.** Berdasarkan observasi pada refleksi tengah hingga akhir telah terlihat kemajuan kelompok usaha ekonomi produktif walaupun pertemuan berjalan rutin, namun ada kecenderungan usaha ekonomi dilakukan secara individu. Rekomendasi kepada pemerintah daerah, agar memberikan pendampingan yang lebih intensif, sehingga perempuan rawan sosial ekonomi akan lebih berdaya dalam mengembangkan ekonomi dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Peningkatan

ekonomi produktif dengan melibatkan *stake holder* lain dalam mengembangkan ekonomi keluarga bagi perempuan rawan sosial ekonomi. Model bimbingan motivasi, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan memasak seperti membuat ceriping dan kue lebih efektif dilakukan di daerah yang masih tertinggal dan memiliki hubungan interaksi antara warga yang masih “kental” dengan nilai kesetiakawanan sosial (gotong royong masih kuat). Kegiatan pemberdayaan dengan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif lebih baik diberikan secara perorangan dan kelompok sebagai wahana kegiatan sosial dan pemecahan masalah. Bantuan/kegiatan kelompok usaha bersama dapat dilakukan efektif apabila tiap anggota atau antar kelompok terjalin hubungan *simbiose mutualistis* (saling membutuhkan dan ada kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak dalam pengembangan usaha). Jenis usaha tidak sama dan jumlah anggota tidak terlalu banyak yakni efektif antara tiga orang atau tiga kelompok.

### Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada sumber data penelitian, redaksi, dan mitra bestari atas terselesainya dan diterbitkannya artikel ini.

### Pustaka Acuan

- Alia Fajarwati, Eva Latifah Puspita Sari dan Nirania Galuh Putrie Soewarno. (2017). *Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)* Majalah Geografi Indonesia Vol. 31, No.1, Maret 2017 (22- 30) © 2017 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geografi Indonesia (IGI)
- Arikunto S. (2000). *Manajemen Penelitian*, Edisi Baru, Jakarta : Rineka, Jakarta
- Abu Huraerah, (2008). *dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora.
- Alsa, Asmadi. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, A dan Prasetyo, Y. E. (2007). *Memusiumkan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO Surakarta.

- Chambers, R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, Vol. 7, No. 1, pp. 173-204
- Daud Bahransyaf, (2012). *Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan*, Yogyakarta, B2P3KS Press
- Endro Winarno, dkk, (2011). *Partisipasi Pemberdayaan Karang Taruna*, Yogyakarta, B2P3KS Press
- \_\_\_\_\_ (2012). *Efektivitas Model Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi*, Laboratorium Sosial Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Terpadu, Yogyakarta, B2P3KS Press
- Gunawan Sumodiningrat, (2011). *Responsi Pemerintah Terhadap Kewenjaan Ekonomi*, Jakarta, Per Pod
- Ginanjart Kartasasmita, (1998). *Manfaat dan Kualitas Manusia dalam Persaingan Global*, Makalah Kongres HIPSI, Yogyakarta
- Haditono, (1983). *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Andi Offset
- Harry Hikmat, (2008). *Pedoman Analisis Kebijakan Sosial*, Jakarta, Universitas Indonesia dan Kementerian Sosial RI
- Irawan Sumantoro, (1995). *Metode Penelitian Sosial Bidang kesejahteraan Sosial dan Ilmu Penelitian Lainnya*, Bandung, Remaja
- Kementerian Sosial, (2010). *Profil Wanita Rawan sosial Ekonomi (WRSE) Indonesia Berdasar Data Susnas*, Jakarta, Kemensos dan BPS
- \_\_\_\_\_, (2011). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*, Jakarta, Pusdatin
- Kwik Kian Gie. (2001). *Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004 yang Berwawasan Gender*, Makalah pada Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Jakarta: BAPENAS
- Sri Marwanti dan Dwi Asturti, (2012). *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kapuapaten Karang Anyar*, SEPA, Vol 9 No 1, September 134-144
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moh. Ali Aziz dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Nasution dkk, (2007). *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan, Konsep dan Indikator Pemberdayaan*, Jakarta, Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Patta Rapanna, dkk (2017). *Ekonomi Pembangunan : Makassar : CV SAH MEDIA*
- Prananka, A.M.W dan Agus O.S, (1996). *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta, CSIS
- Sispa Rini, Lidia and Suparman, Suparman and Desy, Afrita (2010) *Peranan Yayasan 'Aisyiah Dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Majelis Kesejahteraan Sosial Yayasan 'Aisyiyah Bengkulu)*. Undergraduated thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB.
- Loekman Soetrisno, (1995), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta,
- Sulistiaty (tanpa tahun) *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial: Dimuat Dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial*, Seri IT: 01, Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial – Departemen Sosial RI.
- Suhendra, K, (2006), *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi,. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharto, Edi (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Departemen Sosial RI
- Widjaja, HAW. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BKKBN, *Pendataan Keluarga Tahun 2000* ([http://www.bkkbn.go.id/privince/yogya/MENU\\_04.htm](http://www.bkkbn.go.id/privince/yogya/MENU_04.htm)).
- Keputusan Menteri Sosial Nomor. 24/HUK/1996, *tentang Sistem Kesejahteraan Sosial Nasional*